

KONSISTENSI BERKARYA SENI

LANDUNG R. SIMATUPANG

Mikha
Simatupang
16 Sep 99

Konsistensi berkarya seni barangkali menjadi perlu dibincangkan jika yang dituding dengan sebutan "karya seni" memang dipandang penting. Karena karya seni dibikin oleh orang, ketekunan si pembuat karya seni untuk terus saja bekerja dan menghasilkan, lalu menjadi penting pula. Kendati karya seni seperti sastra dan lukis sudah banyak sekali di sekitar kita dan di mana-mana, masyarakat (setidaknya orang-orang tertentu dengan bobot pengaruh tertentu, misalnya kritikus, pengamat, atau - hiiiih! - "budayawan", atau segelintir pematik-berat) seperti menuntut terus lahirnya karya-karya baru.

Seluk-beluk "tuntutan" macam itu barangkali juga menggelitik diutik-atik, dibicara-bicarakan. Secara tersirat atau tersurat tampaknya salah satu hal yang berkaitan dengan itu adalah kemampuan karya seni menyediakan sarana bagi orang-orang lain di luar pembikinya

untuk "membaca" dan memaknakan pengalamannya sendiri dalam mengarungi kehidupan privat maupun sosialnya. Ihwal "membaca" dan memaknakan pengalaman sendiri lewat mencerap karya seni, biasanya juga sudah merupakan pengalaman tersendiri yang cukup menggetarkan. Jadi selama "getaran" (*geter*) masih penting dalam kelangsungan kehidupan jasmani maupun rohani, pengalaman bersentuhan dengan karya seni masih ada gunanya juga. Maka itulah, ada semacam "tuntutan" agar *mbo' yao* karya seni hadir mendelidir. Karya seni juga diperlukan sebagai bahan-garap maupun bahan-bantu dalam wacana keilmuan, yaitu bahan telaah dan omong-omongan serta tulis-tulisan. Dengan adanya jutaan perguruan tinggi di dunia, sisi ini pun bukan sesuatu yang remeh. Apalagi jika diingat bahwa umumnya di pusat-pusat semacam itulah

mangkalnya para pengamat-peneliti, kritikus, dan juga - hiii-h-budayawan, yang meskipun kadang terkesan suka "menghakimi" karya seni, membutuhkannya sebagai bahan kaji dengan implikasi pada karier dan reputasi mereka. Nah, karena karya seni itu dibikin oleh spesialis pembikin "barang-barang" macam itu (seperti halnya sepatu dibikin oleh pabrik sepatu, rotibakar oleh Mang Roti dekat perempatan Jalan Solo - Samirano, dan seterusnya) para spesialis pembikin kesenian pun diharapkan terus tekun bekerja, berproduksi, mengumumkan produknya.

Apalagi, karya seni itu menghibur, dengan taraf hiburan berbedabeda, mungkin. Ada sajak-sajak yang pahit, karya-karya lukis dan rupa yang *serem*, pementasan drama yang *getir* atau penuh amarah, tapi, ajaibnya, semuanya sekaligus menghibur juga. Begitu pula lagu-lagu pop yang dikatakan (antara lain oleh mas Kuntowijoyo) cengeng dan remaja terus itu. rasanya, sebagian dari unsur pembentuk hiburan itu adalah semacam kelegaan mendapat teman sesikap atau sekurang-kurangnya sepengalaman. Dengan kata lain, aspek penting dari hiburan yang ditawarkan oleh karya seni adalah kadar keterwakilan konsumen atau penikmatnya. Barangkali memang ada sedikit kesejajaran antara fungsi seniman dengan anggota DPR/MPR. Karena konon kehidupan makin tegang, makin fungsional, makin padat persaingan, makin meletihkan saraf, pendeknya: makin serius, maka hiburan dibutuhkan. Ayolah karya seni,

hiburlah kami! Dalam lihatan demikian pun, pembikin karya seni diharapkan konsisten. Artinya: terus bekerja dan mengumumkan hasil kerjanya. Mengumumkan hasil kerja berarti memasyarakatkan, dan "memasyarakatkan" itu hari-hari ini makin dibahasakan dan dimaknakan sebagai "memasarkan". (Padahal dalam praktik yang berlangsung di jagat yang makin industrial, "memasarkan" berimplikasi kuat "memaksakan" meskipun dalam selubung yang canggih).

Sampai di sini, terkesan bahwa sosok-sosok macam Bondan Nusantara dan Dorothea Rosa Herliany - yang ikut terkemas dan tersaji dalam tanya-jawab yang dirancang dan tuliskan oleh Sunardian Wirodono dalam *Menemu Dunia (Sepuluh yang Berkarya)* - *kayaknya* akan menemukan tempat nan mulia raya. Kesan atau harapan itu akan lebih kuat untuk orang yang rajin hadir di forum-forum "bincang seni dan budaya", entah itu konggres, seminar sehari atau sebulan, sampai sarasehan lesehan lek-lekan. Seni penulisan lakon dan penyutradaraan kethoprak garapan, bukankah diperlukan? Juga puisi Dorothea yang sering penuh dayasihir itu? Tetapi ternyata tidak persis begitu. Bondan, misalnya, mengatakan kadang masih harus pusing dengan urusan mencukupi kebutuhan keluarga meskipun keadaannya sekarang sudah jauh lebih baik ketimbang sepuluh atau lima belas tahun ke belakang. Bahkan Heru Kesawa Murti pun, dengan seabrek karya skenario, karya lakon untuk Teater Gandriknya yang

kancentar saindenging bawana, dan karya penyutradaraannya, masih hidup pas-pasan (sekurangnya menurut tolok-ukur dia sendiri). Tanpa maksud menyalahkan siapapun dan apapun, tanpa niat merengek-mengeluh-melenguh atas nama para pembikin karya seni macam itu (karib saya almarhum Linus Suryadi AG termasuk), kondisi yang disebut tadi memang tidak lepas dari ancaman tertentu yang berkembang dalam masyarakat yang - alhamdulillah - mulai kikis. Yaitu bahwa kalau seniman berkarya, itu tidak untuk mencari duit. Seniman adalah idealis, pejuang gagasan yang siap dan rela mengurbankan sekian banyak hal - mungkin bahkan segala-galanya - demi gagasan dan keyakinan yang dipegangnya. Mereka dilahirkan dengan bakat istimewa, panggilan istimewa. Kepribadian mereka pun istimewa. Mereka pasti aneh. Bukan orang biasa! Mereka tidak butuh rumah, atau isteri atau suami, atau sepedamotor atau kulkas, atau VCD-player atau *tilpun-gegem*. Bahkan barangkali tidak butuh nasi, roti, bakmi, *tela-kaspa* - *tela-pendhem*. Hingga batas tertentu, citra seperti itu pernah didukung pula oleh kalangan para spesialis pembikin karya seni sendiri. Bahkan ada sinyalemen keras bahwa di sinilah justru "permainan" para seniman: mereka menanam pamrih dalam ketanpapamrihan (ekonomis) mereka. Dalam ungkapan Featherstone, misalnya, dari ketanpapamrihan itulah mereka menumpuk modal "kultural".

Dalam bingkai asumsi konvensional "art is *kesrakat*" atau "art ist *sekarat*" itu, konsistensi berkarya seni memang bisa

menjadi kelihatan heroik betul. Orang-orang teater di Yogya kurun akhir 70an hingga awal 80an mengenal istilah "nggetih" sebagai gema dari penghayatan heroisme *konsistensi* berteater. Sementara, juga di ujung 70an itu, Umar Kayam dengan jeli meski mungkin melarai hati berbicara tentang *invokasi* teater kontemporer Indonesia di Yogyakarta. Begitulah, di sini "konsistensi" nan heroik, di sana "invokasi" yang mengacu pada makiri *kesrakat*, *sekarat*, dan *pasrah narina* dalam arti fatalistik.

Sekarang, agaknya cukup jelas, asumsi, wawasan, dan penghayatan konvensional dan klise itu sudah banyak goyang-gesernya. Sebutlah, sebagai awal, fenomena Rendra yang tidak pernah mau dileceh orang dengan bayaran rendah untuk karya-karyanya. (Meskipun Affandi, Gambir Anom, dan beberapa pelukis lain sudah jauh sebelumnya menerima imbalan tinggi untuk karya mereka). Lalu ada Bagong Kussudiardjo, Emha Ainun Nadjib, sebelum Butet Kartarejasa dan Jaduk Ferianto, Didik Ninithowok, dan Heri Dono serta Dadang Christanto. Juga Djoko Pekik tentunya.

Meskipun tampaknya belum *semancer* para penghuni peringkat teratas dalam dunia seniman-seniwati budaya industri massa seperti pelawak ibukota dan penyanyi pop, kehidupan para pembikin karya seni di Yogyakarta (termasuk "seni tinggi" atau "serius", kalau term itu memang harus ada) ternyata bisa tidak usah *kesrakat* banget-banget. Dalam

kondisi sekarang, konsistensi berkarya seni dalam arti terus-menerus menghasilkan dan mengumumkan karya seni, bukanlah hal yang seheroik dua dasawarsaan silam. Barangkali tantangannya ada pada bingkai yang lain, yaitu pada acuan prinsip yang dipegang dalam berkesenian. Jika kita menempatkan "kesenian" dalam bingkai "budaya", dan jika kita percaya bahwa budaya Indonesia sedang menghadapi serbuan besar dari dua sisi: sisi luar adalah politisasi, dan sisi-dalam adalah komersialisasi, seperti dikatakan Kuntowijoyo pada pembukaan Pameran Dokumentasi 32 Peristiwa Kesenian Yogyakarta "Kembali Djokja Kembali tanggal 17 September 1999 yang lalu, barangkali kita temukan bingkai pengertian dan tantangan bagi "konsistensi berkarya seni" itu. Dengan kata lain, konsistensi tidak lagi terutama dimaknakan sebagai "terus-menerus berkarya (seni)" melainkan menyetiai - kalaulah ada - nilai-nilai tertentu yang dalam konstataasi mas Kuntowijoyo itu "sedang diserbu oleh politisasi dan komersialisasi". Misalnya, bagaimanakah dengan semboyannya "Rame ing Pamrih, Rame ing Gawe" itu - yang tentu sah-sah saja - Bondan Nusantara tetap konsisten dengan kaidah kerja kesenian kethoprak-garapannya seperti tercermin dalam petikan wawancara di buku *Menemu Dunia* ini:

Dampak yang ingin dicapai dengan hal itu?

Yo wis mung kuwi thok, ya cuma itu saja. Kalau mereka sudah bilang yah, membenarkan omongan saya, ya sudah, selesai. ...

dan:

Pekerjaan itu dilakukan untuk apa, menyampaikan ide atau mencari duit? Menyampaikan ide, menyampaikan gagasan, jelas. Duit itu entah datang entah tidak, saya nggak tahu.

Rasa-rasanya dalam setting "serbuan politisasi dan komersialisasi budaya Indonesia" saat ini seturut Kuntowijoyo, konsistensi berkarya seni cenderung mengacu bukan pada soal produktivitas "wadag" karya seni melainkan pada ihwal motivasi berkarya seni. Yang belakangan itu banyak orang enggan membicarakannya karena muskil dilihat, diraba, diukur. Sesuatu yang boleh jadi hanya akan terbeber nyata jika yang namanya "integritas" memang sungguh ada dan bukan cuma takhayul.

Disampaikan pada diskusi "Konsistensi Kesenimanan: Sebuah Resiko", Sabtu, 16 Oktober 1999 di LIP Yogyakarta. Diselenggarakan oleh Rumah Budaya Semesta dalam kaitan Pameran Dokumentasi 32 Tahun Kesenian Yogyakarta "Kembali Djokja Kembali"